

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Makassar

Kota Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak dibagian Selatan Ujung Pandang, terletak antara 119°, 18', 27', 97" Bujur Timur dan 5', 8', 6', 19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Maros, sebelah Selatan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2'(datar) dan kemiringan lahan 3-15'(bergelombang). Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi. Kota Makassar memiliki kondisi iklim sedang hingga tropis memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara 26°C sampai dengan 29°C.

Kota Makassar adalah kota yang terletak dekat dengan Pantai yang membentang sepanjang koridor barat dan utara dan juga dikenal dengan "Waterfront City" yang didalamnya mengalir beberapa Sungai (Sungai Tallo, Sungai Jenebereng, dan Sungai Pampang) yang kesemuanya bermuara ke dalam Kota. Kota Makassar merupakan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Dari kondisi ini menyebabkan Kota Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan, terutama pada saat hujan bersamaan dengan naiknya air

pasang.

Secara administrasi Kota Makassar dibagi menjadi 15 Kecamatan dengan 153 Kelurahan. Diantara 15 kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan Pantai yaitu Kecamatan Tamalate, Kecamatan Mariso, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Tamalanrea, dan Kecamatan Biringkanaya. Adapun pulau-pulau di wilayahnya merupakan bagian dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Pandang dan Ujung Tanah. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah pulau Lanjukang, pulau Langkai, pulau Lumu-lumu, pulau Bone Tambung, pulau Kodingareng, pulau Barrang Lompo, pulau Barrang Caddi, pulau Kodingareng Keke, pulau Samalona, pulau Lae-lae, pulau Gusung, dan pulau Kayangan.

2. Deskriptif Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat dua variable yaitu variable bebas (Independent) dan variable terikat (Dependent). Adapun variable bebas dalam penelitian ini adalah Belanja Daerah sedangkan variable terikat adalah Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi.

a) Belanja Daerah

Belanja daerah adalah semua pengeluaran dari rekening kas umum daerah

yang mengurangi ekuitas dana lancar, yang merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran. Pengeluaran yang dilakukan dari rekening kas umum negara atau daerah yang menyebabkan penurunan ekuitas dana tunai dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Pengalokasian belanja daerah sangat tergantung pada pendapatan asli daerah maupun pertumbuhan ekonomi dari pemerintah pusat berupa dana perimbangan yang terdiri dari DAU, DAK, dan Dana Bagi Hasil, dengan begitu pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan pelayanan public dan mensejahterkan masyarakatnya.

Salah satu sumber dana yang penting bagi pemerintah daerah dalam membiayai kebutuhan daerah yaitu pendapatan asli daerah serta yang menunjang pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Penyusunan anggaran belanja daerah dapat menunjukkan apakah suatu daerah dapat memberikan peningkatan terhadap pendapatan asli daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Makassar merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan di Indonesia. Dalam konteks belanja daerah di Kota Makassar, menggunakan analisis saham, kekuatan APBD Kota Makassar dalam membiayai berbagai pengeluaran dapat dianalisis, alokasi dana dan independensi APBD Kota Makassar dapat dinilai sejauh mana belanja daerah Kota Makassar bergantung pada sumber pendapatan eksternal atau pendapatan asli daerah dan potensi pertumbuhan ekonomi di masa depan. Berikut data Realisasi Belanja Daerah Kota Makassar tahun 2015 sampai dengan 2022.

Tabel 3**Realisasi Belanja Daerah Kota Makassar 2015-2022**

Tahun	Belanja Daerah (Triliun)	Rasio (X)
2015	3,061,176,650,637,25	3.02
2016	3,277,243,223,082,69	3.28
2017	3,816,105,605,000,00	3.82
2018	4,117,588,616,000,00	4.12
2019	3,548,006,636,749,30	3.55
2020	2,968,616,107,772,68	2.97
2021	3,150,496,728,994,07	3.15
2022	3,549,062,984,209,34	3.55

Sumber : BPKAD Kota Makassar Tahun 2023

Tabel 3 menunjukkan belanja daerah Kota Makassar pada tahun 2015 sampai dengan 2022 yang mana setiap tahun mengalami angka yang fluktuatif dan jumlah rasio yang berbeda-beda. Pada tahun 2015 realisasi belanja daerah sebesar Rp. 3,061,176,650,637,25 dengan rasio sebesar 3.02. kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 3,277,243,223,082,69 dengan rasio 3.28. Tahun 2017 kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 3,816,105,605,000,00 dengan rasio 3.82. Kemudian pada tahun 2018 terus meningkat sebesar Rp. 4,117,588,616,000,00 dengan rasio sebesar 4.12. pada tahun 2019

mengalami penurunan sebesar Rp. 3,548,006,636,749,30 dengan rasio sebesar 3.55, dan tahun 2020 juga mengalami penurunan yang cukup rendah yaitu sebesar Rp. 2,968,616,107,772,68 dengan rasio sebesar 2.97. kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan sebesar Rp. 3,150,496,728,994,07 dengan rasio sebesar 3.15. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar Rp. 3,549,062,984,209,34 dengan rasio 3.55.

b) Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merujuk pada bagian dari pendapatan daerah yang berasal dari potensi sumber daya di wilayah setempat. Pendapatan asli daerah merupakan pilihan utama bagi setiap daerah sebagai sumber pembiayaan pengeluaran pembangunan. Pemerintah daerah selalu memanfaatkan potensi yang dimilikinya guna menunjang kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap total pendapatan daerah. Kemampuan daerah dalam menggali potensi sumber pendapatan asli daerah akan mempengaruhi tingkat pembangunan suatu daerah, semakin besar kontribusi pendapatan asli daerah terhadap belanja daerah tentunya semakin kecil pula ketergantungan pemerintah daerah terhadap transfer dana atau bantuan dana perimbangan dari pemerintah pusat.

Pendapatan asli daerah adalah salah satu sumber pendapatan utama bagi suatu daerah. Kota Makassar juga tidak terkecuali, di mana pendapatan asli daerah berperan penting dalam menunjang pembangunan dan penyediaan layanan public bagi masyarakat. Dalam pendapatan asli daerah

Kota Makassar, terdapat berbagai sumber pendapatan tersebut meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah, hasil patungan dan Kerjasama dengan pihak ketiga, serta pendapatan lain yang sah. Pendapatan asli daerah Kota Makassar berperan penting dalam mendukung pengembangan dan bagi pemerintah daerah untuk secara efektif mengelola dan memaksimalkan sumber-sumber pendapatan ini untuk memastikan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup warga Makassar. Pemerintah daerah Kota Makassar bertujuan untuk memberikan transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola sumber-sumber pendapatan dalam daerahnya, pemerintah memastikan bahwa sumber-sumber tersebut dialokasikan dan dimanfaatkan secara efisien untuk memberi manfaat bagi masyarakat. Pendapatan asli daerah yaitu pendapatan yang diterima oleh pemerintah daerah dalam waktu satu tahun. Berikut adalah Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar Tahun 2015-2022.

Tabel 4**Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar tahun 2015-2022**

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Triliun)	Rasio (Y1)
2015	828,871,892,852,66	0.83
2016	971,859,753,606,76	0.97
2017	1,337,231,047,257,55	1.34
2018	1,185,453,010,989,65	1.19
2019	1,303,316,337,553,94	1.3
2020	1,078,328,561,269,15	1.11
2021	1,140,328,484,697,93	1.14
2022	1,410,813,774,025,23	1.41

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar Tahun 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar terus mengalami peningkatan serta penurunan yang bersifat fluktuatif selama 8 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2022. Pada tahun 2015-2017 mengalami peningkatan secara berturut-turut, dimana pada tahun 2015 dengan jumlah sebesar Rp. 828,871,892,852,66 dengan rasio 0.83, pada tahun 2016 sebesar 971,859,753,606,76 dengan rasio 0.97, dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 1,337,231,047,257,55 dengan rasio 1.34. kemudian pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. 1,185,453,010,989,65 dengan rasio 1.19. Pada tahun 2019 kembali mengalami kenaikan sebesar

Rp. 1,303,316,337,553,94 dengan rasio 1.30. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 1,078,328,561,269,15 dengan rasio 1.11. Pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan sebesar Rp. 1,140,328,484,697,93 dengan rasio sebesar 3.14. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar Rp. 1,410,813,774,025,23 dengan rasio sebesar 1.41.

c) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dari waktu ke waktu. Hal ini biasanya diukur dengan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang merupakan nilai total seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi pembangunan dan kesejahteraan suatu bangsa. Hal ini memungkinkan peningkatan kesempatan kerja, standar hidup yang lebih baik, dan peningkatan infrastruktur (Acemoglu, 2013). Selain itu, pertumbuhan ekonomi berkontribusi pada standar hidup yang lebih tinggi bagi individu dan dapat mengentaskan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui besarnya perubahan statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dalam periode tertentu. PDRB adalah salah satu tolak ukur utama yang digunakan untuk mengukur Kesehatan ekonomi suatu daerah atau negara. Tujuan penelitian pertumbuhan ekonomi ini untuk mengetahui pertumbuhan riil

yang nilainya telah bebas dari pengaruh harga. Pertumbuhan ekonomi Kota Makassar dari tahun 2015 sampai dengan 2022 dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 5

Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar tahun 2015-2022

Tahun	PDRB	Pertumbuhan Ekonomi (Rasio) (Y2)
2015	88.828,15	7.55
2016	95.690,51	8.03
2017	103.857,09	8.2
2018	112.568,41	8.42
2019	122.465,83	8.79
2020	120.905,75	-1.27
2021	126.312,83	4.47
2022	133.132,60	5.42

Sumber :BPKAD Kota Makassar Tahun 2023

Pada tabel diatas, menunjukkan data pertumbuhan ekonomi Kota Makassar dari tahun 2015-2022 dalam satuan persen, dimana pertumbuhan ekonomi yang bersifat fluktuatif dan presentase angka yang berbeda-beda tiap tahunnya.

Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi pada Kota Makassar sebesar 7.55% kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 8.03% yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu 8.02%, kemudian pertumbuhan ekonomi Kota Makassar pada tahun 2018 kembali meningkat dengan peningkatan yang cukup besar yaitu 8.42%. Selanjutnya pada tahun 2019 mengalami peningkatan walaupun tidak besar yaitu 8.79%. dalam lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Kota Makassar terbilang stabil dari tahun ke tahun terus meningkatkan perolehan dari berbagai sector pendapatan kota. Tetapi pada tahun 2020, perekonomian menurun yang diakibatkan wabah Covid-19 yang membuat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan presentase menjadi -1.27%. pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Kota Makassar Kembali pulih yaitu sebesar 4.47%, dan pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2022 terdapat peningkatan sebesar 5.42%.

3. Hasil Olahan Data

a) Statistik Deskriptif

Tabel 6

Deskriptif Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Belanja Daerah	8	2.97	4.12	3.4325	.40312
Pendapatan Asli Daerah	8	.83	1.41	1.1613	.19394
Pertumbuhan Ekonomi	8	-1.27	8.79	6.2013	3.38505
Valid N (listwise)	8				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 24

Berdasarkan dari output statistik deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa Variabel Belanja Daerah yang menjadi sampel dengan nilai mimum 2,97 Triliun dan nilai maximum 4,12 Triliun dengan nilai rata-rata dari 8 sampel data adalah 3,4325, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata total Belanja Daerah yang diperoleh sebesar 3,4325. Dan nilai standar deviasi Belanja Daerah sebesar 0,40312 (dibawah rata-rata), artinya Belanja Daerah memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel Pendapatan Asli Daerah yang menjadi sampel dengan nilai mimum 0,83 Triliun dan nilai maximum 1,41 Triliun dengan nilai rata – rata dari 8 sampel data adalah 1,1613, hal ini menunjukkan bahwa rata -rata total Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh sebesar 1,1613. Dan nilai standar deviasi Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,19394 (dibawah rata-rata), artinya Pendapatan Asli Daerah memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi yang menjadi sampel dengan nilai minimum -1,27 dan nilai maximum 8,79 dengan nilai rata – rata dari 8 sampel data adalah 6,2013 hal ini menunjukkan bahwa rata -rata total Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan data diperoleh dari pemerintah daerah sebesar 6,2013. Dan nilai standar deviasi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 3,38505 (dibawah rata-rata), artinya Pertumbuhan Ekonomi memiliki tingkat variasi data yang rendah.

b) Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 7

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.165	.541	
	Belanja Daerah	.290	.157	.603

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-10.762	9.571	
	Belanja Daerah	4.942	2.772	.589

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 24

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui hasil regresi sederhana sebagai berikut :

- Pendapatan Asli Daerah = $0,165 + 0,290X + e$
- Pertumbuhan Ekonomi = $-10,762 + 0,942 + e$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

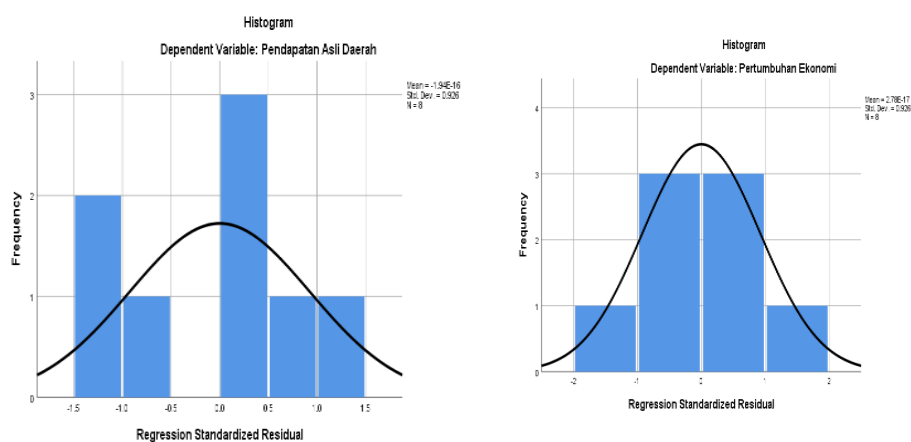
- a. Angka konstan untuk variabel devenden Pendapatan Asli Daerah (Y1) sebesar 0,165 menunjukkan bahwa ketika variabel Belanja Daerah (X) tidak mengalami perubahan, maka Pendapatan Asli Daerah (Y) sebesar 0,165.
- b. Angka konstan untuk variabel devenden Pertumbuhan Ekonomi (Y2) sebesar -10,762 menunjukkan bahwa ketika variabel Belanja Daerah (X) tidak mengalami perubahan, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y2) sebesar 10,762.
- c. Koefisien regresi sederhana pada Pendapatan Asli Daerah untuk Belanja Daerah sebesar 0,290 menunjukkan bahwa ketika Belanja Daerah mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar 0,290 begitupun sebaliknya. Nilai positif pada koefisien regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan yang searah antara X dengan Y1. Ini berarti apabila Belanja Daerah mengalami peningkatan maka Pendapatan Asli Daerah akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya.
- d. Koefisien regresi sederhana pada Pertumbuhan Ekonomi untuk Belanja Daerah sebesar 0,942 menunjukkan bahwa ketika Belanja Daerah mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0,942 begitupun sebaliknya. Nilai positif pada koefisien regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan yang searah antara X dengan Y2. Ini berarti apabila Belanja

Daerah mengalami peningkatan maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya.

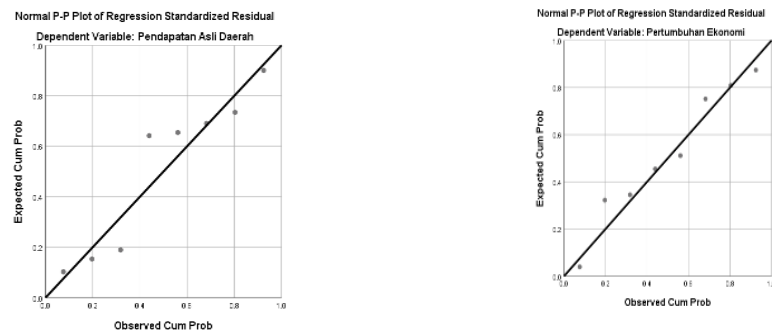
c) Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat *Normal Probability Plot*, diagram Histogram dan uji statistic Kolmogorov-simirnov. Adapun hasil pengujian diagram Histogram dan *Normal Probability Plot* dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2 Diagram Histogram



Gambar 3 Normal Probability Plot

Hasil penelitian pada gambar diagram dan Normal P-P Plot di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi dengan uji normalitas terdistribusi secara normal. Dan untuk lebih meyakinkan uji normalitas di atas, maka peneliti melakukan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.15469413	2.73676655
Most Extreme Differences	Absolute	.278	.184
	Positive	.204	.113
	Negative	-.278	-.184
Test Statistic		.278	.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 24

Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov > 0.05 atau 5%.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan cara Kolmogorov-Smirnov nilai uji Asymp.Sig. (2-tailed) yang tertera adalah 0,070 dan 0,200 ($\rho = 0,070$ dan 0,200). Karena $\rho = 0,070$ dan 0,200 > 0.05 maka dari hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov ini dapat memperkuat hasil uji normalitas dengan grafik distribusi dimana

keduanya menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi secara normal.

2) Uji Autokorelasi

Tabel 9

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	2.95605	1.811

a. Predictors: (Constant), Belanja Daerah

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Model Summary^b

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.16709	1.232

a. Predictors: (Constant), Belanja Daerah

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 24

Syarat tidak terjadi autokorelasi : $-2 < DW$ dan $DW < 2$, Angka tabel menunjukkan dari 8 sampel dan $k-1$ (variable X nya 1) dan variable Y nya 2 yaitu $DW = 1,232$ dan $1,811$.

Artinya: $-2 < 1,232$ dan $1,811 < 2$ Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di

dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai disturbance tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,232 dan 1,811. Dengan jumlah sampel adalah 10 dan jumlah variabel independen 2. Nilai DW 1,232 dan 1,811 lebih besar atau sama dengan -2 dan kurang dari 2 atau $-2 < 1,232$ dan $1,811 < 2$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3) Uji multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas. Jika terjadi multikolinearitas sempurna maka penaksir OLS (*Ordinary Least Square*) menjadi tidak tertentu dan varians atau kesalahan standarnya juga menjadi tidak tertentu. (Gujaradi dalam Sumarmo Zain, 1997).

Dalam penelitian ini, teknik untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance inflation factor* (VIF), nilai *tolerance* yang besarnya diatas 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan nilai *tolerance* yang lebih kecil atau sama dengan 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Sedangkan bila nilai VIF dibawah 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebasnya, dan sebaliknya bila VIF lebih besar atau sama dengan 10 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2005). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10
Hasil Uji Multikolineartas

Coefficients^a

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
1	Belanja Daerah	1.000
		1.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Coefficients^a

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
1	Belanja Daerah	1.000
		1.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

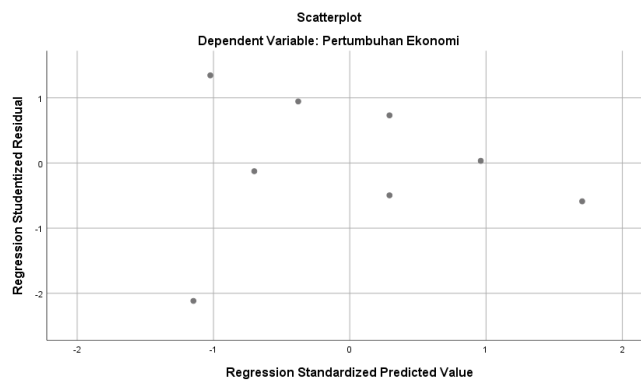
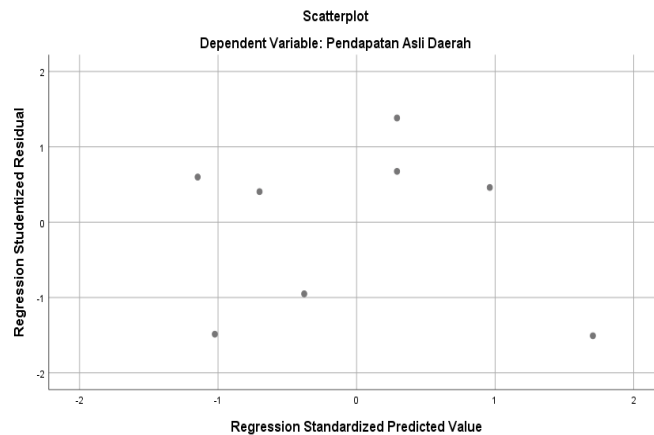
Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 24

Dari hasil output diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas karena nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai *Varians Inflating Factors* (VIF) kurang dari 10.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat

pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas diatas, dapat diketahui bahwa pada grafik *scatterplot* tidak terdapat pola yang jelas dan titik – titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada penelitian ini.

d) Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi atau R² (R Square)

Tabel 11**Hasil Uji Koefisien Determinasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.603 ^a	.364	.258

a. Predictors: (Constant), Belanja Daerah

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.589 ^a	.346	.237

a. Predictors: (Constant), Belanja Daerah

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 24

Nilai R untuk mengukur seberapa besar hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh nilai R sebesar 0,603 dan 0,589 atau 60,3% dan 58,9% nilai ini menunjukkan bahwa Belanja Daerah (X) mempunyai hubungan dengan Pendapatan Asli Daerah (Y1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y2).

Sedangkan nilai R Square (R^2) atau nilai koefisien determinasi pada intinya untuk mengukur sejauh mana kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai (R^2) diantara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan

variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel dependen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi semua variabel – variabel dependen.

Nilai R Square (R^2) yang digunakan pada variabel devenden Pendapatan Asli Daerah (Y1) dalam penelitian ini diperoleh nilai 0,364 atau 36,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model terbatas menjelaskan Pendapatan Asli Daerah (Y1) dipengaruhi oleh Belanja Daerah (X) dan hal ini berarti bahwa 63,6% dari Pendapatan Asli Daerah (Y1) dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Nilai R Square (R^2) yang digunakan pada variabel devenden Pertumbuhan Ekonomi (Y2) dalam penelitian ini diperoleh nilai 0,346 atau 34,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model terbatas menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi (Y2) dipengaruhi oleh Belanja Daerah (X) dan hal ini berarti bahwa 65,4% dari Pertumbuhan Ekonomi (Y2) dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

2) Uji t-statistik

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil pengujian t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12
Hasil Uji t-statistik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.165	.541		.305	.770
	Belanja Daerah	.290	.157	.603	1.852	.113

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.762	9.571		-1.124	.304
	Belanja Daerah	4.942	2.772	.589	1.783	.125

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 24

Dasar pengambilan keputusan :

- Apabila $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak dengan H_a diterima.
- Apabila $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima dengan H_a ditolak

Berdasarkan hasil uji parsial tabel diatas dapat diketahui pengaruh variabel independen yaitu Belanja Daerah (X) terhadap variabel devenden yaitu Pendapatan Asli Daerah (Y1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y2) yang akan di jelaskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 (H1), Belanja Daerah (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y1). ditolak, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu t-hitung $X_1 = 1,852$ dan nilai signifikansi X_1 sebesar $0,113 > 0,05$ (taraf nyata 5%), maka dapat disimpulkan bahwa Belanja Daerah (X) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y1) dengan kata lain H1 ditolak.

Hipotesis 2 (H2), Belanja Daerah (X) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2). ditolak, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu t-hitung $X = 1,783$ dan nilai signifikansi X sebesar $0,125 > 0,05$ (taraf nyata 5%), maka dapat disimpulkan bahwa Belanja Daerah (X) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2) dengan kata lain H2 ditolak.

B. Hasil Pembahasan

1. Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis pertama menyatakan “Belanja daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah”. Hasil pengujian hipotesis diketahui yaitu analisis regresi sebesar 1,852 dengan nilai signifikan sebesar 0,113 yang berarti lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa belanja daerah tidak berpengaruh atau tidak memberikan dampak secara langsung terhadap pendapatan asli daerah.

Hal tersebut dikarenakan belanja daerah memberikan kontribusi positif yang mengindikasikan bahwa ketika pemerintah daerah meningkatkan belanja modal, berarti mereka menginvestasikan dana dalam bentuk infrastruktur yang ada dan pelayanan publik sebagai bentuk perputaran ekonomi kota Makassar, serta dapat menguntungkan bagi suatu daerah sehingga belanja daerah dan pendapatan asli daerah meningkat. Tetapi, belanja daerah tidak memberikan dampak secara langsung terhadap pendapatan asli daerah karena target pendapatan asli daerah dan penyerapan belanja daerah yang kurang optimal dimana belanja modal yang dianggarkan dan direalisasikan tidak cukup besar sehingga tidak dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hasil ini didukung secara empiris oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al (2022) Belanja Daerah berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah, dan penelitian yang dilakukan oleh Imran Tajuddin et al (2024)

Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar.

Belanja daerah yang terdiri dari belanja modal butuh waktu dalam prosesnya yang mana mulai dari penganggaran, kemudian pelaksanaan, baru digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian. Peningkatan belanja daerah akan membuat peningkatan terhadap pendapatan asli daerah, karena pemerintah dapat memungut pajak dan retribusi atas pembangunan infrastruktur yang telah mereka bangun untuk publik. Belanja modal tidak langsung untuk pembangunan yang dapat digunakan untuk masyarakat dalam perekonomian, tidak langsung dibangun sarana dan prasarana sehingga butuh waktu untuk dapat digunakan.

2. Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis kedua menyatakan “Belanja Daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. Hasil hipotesis menunjukkan belanja daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini diketahui dengan nilai regresi 1,783 dengan nilai signifikan sebesar 0,125 yang berarti lebih besar dari 0,05 berarti belanja daerah tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori Pertumbuhan Klasik menurut Ricardo dan Mill, dalam jangka Panjang perekonomian akan mencapai stationary state, yang mana suatu keadaan perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa belanja daerah mempunyai hubungan namun tidak

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar terutama dalam aspek pengeluaran pemerintah belum mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.

Belanja daerah yang produktif dan belanja langsung untuk kepentingan masyarakat dapat merangsang perekonomian. Misalnya, pembangunan infrastruktur mendorong investasi, yang mengembangkan perekonomian dan menciptakan lapangan pekerjaan baru, sehingga dapat menyerap pengangguran dan mengurangi kemiskinan. Namun dalam praktiknya, belanja daerah Kota Makassar tidak signifikan karena realokasi anggaran yang digunakan untuk keperluan yang bersifat kurang produktif seperti belanja tidak terduga untuk membiayai pengeluaran untuk Kesehatan, jejaring pengaman sosial, bantuan sosial masyarakat dan hibah uang untuk sektor pariwisata sehingga belanja modal yang dianggarkan untuk pembangunan tidak mencapai target. Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2021) belanja daerah berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi, dan penelitian yang dilakukan Lendy (2019) Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.